

# AGRIBISNIS USAHA TERNAK SAPI POTONG MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERTANIAN (PUAP) DI KABUPATEN JAYAPURA, PAPUA

*Siska Tirajoh, Batseba M.W. Tiro dan Usman*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua  
Jl. Yahim 49, Sentani Jayapura  
Email : siskatirajoh2006@yahoo.com

## ABSTRAK

Perkembangan pembangunan di Propinsi Papua saat ini mulai membaik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di era pemerintahan yang baru dengan semangat kerjanya yang tinggi menjadikan Papua cukup mendapat perhatian. Sebagai salah satu Propinsi di Kawasan Timur Indonesia dan apabila dibandingkan dengan Kawasan Barat Indonesia, dalam perkembangannya berbagai sektor pembangunan cukup lambat namun demikian apabila ditinjau berdasarkan potensi sumberdaya alam dan ketersediaan hijauan (padang penggembalaan) sangat potensial bagi pengembangan ternak bila ditinjau dari potensi sumber daya alamnya. Kebijakan dan program yang telah ditetapkan untuk mencapai sasaran pembangunan peternakan di Papua salah satunya yaitu melalui program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) terutama ditinjau dari agribisnis usaha ternak sapi potong yang merupakan komoditi unggulan di kabupaten Jayapura. Berbagai upaya terus dilakukan melalui pengembangan kawasan produksi peternakan, mengembangkan usaha agribisnis berbasis komoditas melalui pengembangan agribisnis peternakan, dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung sarana produksi. Oleh karena itu perlu diinformasikan potensi peternakan, ketersediaan dan dukungan teknologi pakan sapi dalam mendukung teknologi usaha ternak sapi sehingga upaya untuk mengembangkan agribisnis usaha ternak sapi potong ditingkat peternak dapat tercapai.

*Kata kunci : Agribisnis, Sapi Potong, PUAP*

## PENDAHULUAN

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan antar wilayah dan sektor. Program ini merupakan bagian integral dari program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM–Mandiri) yang dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra). Program PUAP merupakan program yang terpadu dan menyeluruh sehingga dalam pelaksanaannya berbagai Unit Kerja atau elemen/unsur baik di tingkat Pusat maupun Daerah terlibat di dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan PUAP mengacu kepada pola dasar yang ditetapkan dalam PERMENTAN Nomor 29/Permentan/ OT.140/3/2010. Program ini sejalan dengan pembangunan pertanian wilayah yang sedang dilaksanakan di Papua.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kabupaten di Papua yang merupakan salah satu sentra kawasan pengembangan ternak terutama untuk komoditi ternak sapi potong setelah kabupaten Merauke dan kabupaten Keerom. Populasi sapi potong di Kabupaten Jayapura pada periode 2011 – 2015 cukup memprihatinkan dengan tingkat penurunan populasi sebesar (-14,74%), jumlah populasi 14.332 ekor tahun 2011 dan 12.491 ekor di tahun 2015. Sedangkan populasi sapi potong di propinsi Papua dalam kurun waktu 2011-2015 mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 18,46% (BPS Papua, 2016). Disisi lain sapi potong merupakan salah satu komoditi penting dalam kegiatan pertanian di wilayah ini yang meliputi Distrik Nimboran, Nimbokrang, Kemtuk dan Kemtuk Gresi. Di Kabupaten Jayapura ternak sapi sudah merupakan bagian hidup bagi mereka karena sudah memanfaatkan ternak ini sebagai sumber pendapatan keluarga terutama untuk biaya pendidikan sekolah.

Tujuan program pengembangan usaha agribisnis yaitu untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis pada desa miskin atau tertinggal sesuai potensi pertanian melalui koordinasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai organisasi petani ; meningkatkan fungsi Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani menjadi mitra lembaga keuangan dan akses pasar; meningkatkan kinerja program-program pemerintah yang telah ada sebelumnya terutama dalam memfasilitasi akses permodalan petani untuk mendukung usaha agribisnis perdesaan, serta

meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga petani sebagai pelaku agribisnis usahatani ternak pada umumnya dan khususnya usaha ternak sapi potong.

Agar supaya program pengembangan usaha agribisnis dapat dilaksanakan sesuai tujuan maka untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis sekaligus meningkatkan fungsi Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani menjadi mitra lembaga keuangan maka agribisnis usaha ternak sapi potong merupakan salah satu komoditi yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani ternak dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani ternak sapi dapat memfasilitasi akses permodalan petani dalam mendukung usaha agribisnis di perdesaan. Berdasarkan uraian diatas maka agribisnis usaha ternak sapi potong melalui program pengembangan usaha agribisnis pertanian (PUAP) di kabupaten Jayapura menjadi penting untuk dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang potensi wilayah dalam pengembangan usaha agribisnis sapi potong di Kabupaten Jayapura.

## MATERI DAN METODE

Fokus dari tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) yang telah dilaksanakan melalui Kegiatan Gapoktan "Usaha Bersama" di kampung Kuipons, Distrik Nimboran Kabupaten Jayapura, Papua. Salah satu materi pembahasan dalam tulisan ini adalah usaha agribisnis sapi potong, dengan metode pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan data yang diperoleh adalah metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi lapangan dengan pendekatan diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber data atau yang berkaitan dengan tulisan ini, diantaranya disarikan dari hasil-hasil penelitian BPTP Papua (AEZ Skala 1:250.000, paket teknologi budidaya sapi potong, Gapoktan PUAP), dan data populasi sapi potong diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (2016). Selain itu, juga dilakukan penelitian kepustakaan (*Library research*) untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait dengan tulisan ini.

Untuk mencapai tujuan tulisan ini, data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sarwono, 2006 dan Sugiyono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keadaan Umum dan Potensi Wilayah Kabupaten Jayapura**

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kabupaten di Papua dengan luas wilayah ±17,516 KM<sup>2</sup>. Bila ditinjau berdasarkan astronomi Kabupaten Jayapura terletak pada 129°00'16" BB" – 141°01'47" BT dan 2°23'10" LU – 9°15'00" LS, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan samudera pasifik; sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Yalimo dan Kabupaten Yahukimo ; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sarmi; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.

Secara fisik, selain daratan juga terdiri dari rawa ( ± 13,700 Ha) sebagian besar wilayah Kabupaten Jayapura (72,09 %) berada pada kemiringan di atas 41 %, sedangkan kemiringan 0-15 % berkisar 23,74%. Ketinggian tempat sebagian besar wilayah Kabupaten Jayapura di bawah 500 m dpl ( ± 606.400 ha atau 61,01 %) ketinggian 500 – 1000 m dpl dan ketinggian 1000 – 2000 m dpl ( ± 149.900 ha atau 15,08 %). Sedangkan pegunungan di wilayah ini antara lain pegunungan Cycloop yang terbentang antara Distrik Sentani, Sentani Barat, Sentani Timur dan Depapre disebelah Utara, selain itu disebelah Selatan terdapat pegunungan Kramor di Distrik Kaureh. Topografi dan lereng umumnya relatif terjal dengan kemiringan 5% - 30% serta mempunyai ketinggian aktual 0,5 m dpl – 1500 m dpl. Daerah pesisir pantai utara umumnya berupa dataran rendah yang bergelombang dengan kemiringan 0 % - 10 % yang ditutupi dengan endapan alluvial. Jenis tanah di Kabupaten Jayapura

dapat digolongkan menjadi lima yaitu : Podsolik Merah Kuning, Meditran, Organosol/Aluvial, Latosol dan Podsolik Coklat Kelabu. Kondisi iklim tergolong dalam iklim Basah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Letak geografis Jayapura yang terletak didaerah katulistiwa menyebabkan daerah ini beriklim Tropis.

### Kawasan Pengembangan Peternakan Berdasarkan RTRW dan AEZ

Untuk Sistem Perkotaan Kabupaten Jayapura berdasarkan PP No.26 Tahun 2008 tentang RTRWN menyatakan bahwa Kabupaten Jayapura berkedudukan sebagai PKN dengan kategori I/C/1 yang artinya bahwa Kabupaten Jayapura merupakan perkotaan yang berada pada tahapan pengembangan/peningkatan fungsi. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Jayapura berfungsi atau berpotensi sebagai simpul utama transportasi skala nasional yang melayani beberapa provinsi dengan keberadaan Bandar Udara Sentani. Kabupaten Jayapura menunjukkan ketimpangan kemajuan yang mencolok diantara kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan, yang oleh Pemerintah Daerah telah ditetapkan sebagai salah satu daerah potensial bagi pengembangan ternak sapi potong sebagai komoditas unggulan daerah tersebut.

Hasil survey BPTP Papua (2005) di kabupaten Jayapura tentang penyusunan peta pewilayahan komoditas pertanian Kawasan Agropolitan Grime-Sekori skala 1:50.000 merupakan penjabaran lebih lanjut dari Zona Agro Ekologi skala 1:250.000 yang berisi hasil penilaian kesesuaian lahan komoditas unggulan. Wilayah cakupan peta pewilayahan komoditas pertanian merupakan Kawasan Agropolitan Grime-Sekori, meliputi Distrik Nimboran, Nimbokrang, Kemtuk, dan Kemtuk Gresi, mencakup areal seluas 84.344 ha. Kawasan Agropolitan Grime-Sekori, dikelompokkan menjadi 7 sistem pertanian dan 10 satuan pewilayahan komoditas. Rincian pewilayahan komoditas pertanian tersebut disajikan pada Tabel 1. Penyebaran pewilayahan komoditas pertanian disajikan pada gambar 1. Dalam legenda pewilayahan komoditas pertanian tercantum beberapa komoditas yang disarankan. Prioritas pengembangan komoditas pertanian yang disarankan sesuai dengan urutan komoditas yang tertulis pada masing-masing subzona pewilayahan.

Sistem pertanian lahan basah yang disarankan mencakup areal seluas 20.444 ha (24,24%), termasuk dalam zona IV. Lahan yang disarankan tersebut berupa umumnya persawahan untuk pengembangan padi sawah, jagung, kacang hijau, dan kedelai.

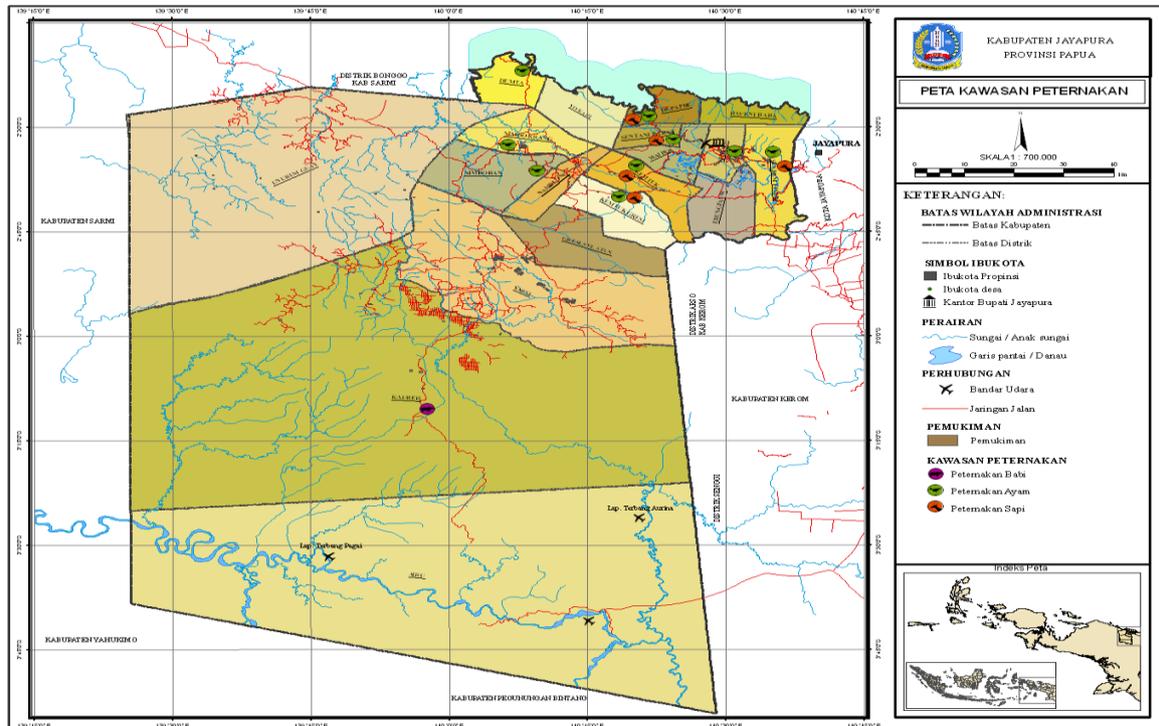
Zona IV yang menurunkan subzona IV/Wrf dengan dua kelompok alternatif komoditas yang dikembangkan, yaitu untuk pengembangan komoditas padi sawah, jagung, dan kedelai yang tersebar di distrik Kemtuk Gresi, mencakup areal seluas 712 ha (0,84%) atau pengembangan komoditas padi sawah, jagung, kacang hijau, dan kedelai yang tersebar di Distrik Nimboran dan Nimbokrang, mencakup areal seluas 19.732 ha (23,39%). Pembudidayaan padi sawah sebagian besar dapat dilakukan 2x setahun. Lahan untuk pengembangan padi sawah umumnya berupa persawahan yang dilakukan oleh transmigran, hasilnya cukup baik, dapat mencapai 4-4,5 ton/ha, jagung dan kacang hijau, dapat mencapai 3,0-3,5 ton/ha dan 2,5-3,0 ton/ha.

Tabel 1. Rincian Pewilayahan Komoditas Kawasan Agropolitan Grime-Sekori

SIMBOL	SISTEM PERTANIAN/ALTERNATIF KOMODITAS	LUAS	
		HA	%
	Pertanian lahan basah		
IV/Wrf1	Padi sawah, jagung, kedelai	712	0,84
IV/Wrf2	Padi sawah, jagung, kacang hijau, kedelai	19.732	23,39
	Pertanian lahan kering, tanaman pangan		
IV/Df	Kacang tanah, padi gogo, kedelai, jagung	4.567	5,41
	Pertanian lahan kering, Tanaman pangan, Perkebunan, hortikultura		
IV/Dfeh	Kacang tanah, padi gogo, kedelai, jagung, kakao, jeruk	13.226	15,68
	Pertanian lahan kering, hortikultura, perkebunan, tanaman pangan		
III/Dhef	Jeruk, kakao, jagung, padi gogo, kacang tanah, kedelai	3.617	4,29
	Pertanian lahan kering, perkebunan dan hortikultura		
II/Deh	Kakao, jeruk	27.996	33,19
	<b>Kawasan penggembalaan</b>		
<b>IV/Dp</b>	<b>Rumput pakan</b>	<b>1.023</b>	<b>1,21</b>

Hutan lahan kering			
IV/Dj	Kawasan lindung	292	0,35
II/Dj	Kawasan lindung	6.159	7,30
I/Dj	Kawasan lindung	7.020	8,32
Jumlah		84.344	100,00

Keterangan: I = zona I (lereng >30%); II = zona II (lereng 15-30%); III = zona III (lereng 8-15%); W = Lahan basah; D = Lahan kering; r = padi sawah, f = tanaman pangan; h = hortikultura; e = perkebunan; p = pakan rumput; j = hutan



Gambar 1. Peta pewilayahan komoditas pertanian kabupaten Jayapura

## Populasi dan Produksi Daging Sapi Potong

Tingginya permintaan konsumsi daging berkaitan sangat erat dengan peningkatan jumlah penduduk dan ketersediaan jumlah ternak. Populasi ternak sapi potong tersebar di semua Kabupaten/Kota di Provinsi Papua. Selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2011 - 2015 jumlah populasi sapi di Papua terus mengalami peningkatan walaupun peningkatannya relatif kecil, dari 81.796 ekor menjadi 100.311 ekor di tahun 2015 atau mengalami pertumbuhan populasi sebesar 18,46%. Sementara jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Jayapura selama periode 5 tahun terakhir juga terus mengalami penurunan dimana dari tahun 2011 berjumlah 14.332 ekor menurun menjadi 12.491 ekor di tahun 2015 atau mengalami penurunan pertumbuhan rata-rata -14,74%. Walaupun demikian persentase jumlah populasi sapi di kabupaten Jayapura terhadap total populasi di Papua trendnya mengalami penurunan bila dibandingkan dengan beberapa komoditi hewani sumber daging lainnya seperti ayam ras. Selanjutnya produksi daging sapi di Papua mengalami trend yang naik turun, dalam kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2011 produksi daging sapi mencapai 2.736.825 kg meningkat menjadi 2.903.329 kg di tahun 2012; sementara di tahun 2013 mengalami penurunan produksi sebesar 2.733.464 kg, terus menurun lagi menjadi 2.711.011 di tahun 2014 dan terus mengalami penurunan sebesar 2.275.684 kg di tahun 2015 atau mengalami penurunan produksi daging sebesar -20,26 (BPS Papua 2016). Penurunan produksi daging yang terjadi disebabkan tingginya permintaan konsumsi masyarakat akan daging sehingga tingkat pemotongan ternak sapi yang cukup tinggi tidak diimbangi oleh peningkatan populasi ternak.

## Ketersediaan dan Teknologi Pakan Sapi Potong

Pakan merupakan aspek penting dalam usaha peternakan sapi potong. Kualitas produk peternakan sangat tergantung pada keberadaan dan ketersediaan pakan. Pakan merupakan salah satu faktor dasar yang penting dalam usaha ternak karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas ternak. Pakan yang berkualitas akan menjadikan ternak dapat menjalankan proses metabolisme dalam tubuh secara normal, dalam batas normal, pakan bagi ternak berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh, dan menghasilkan energi sehingga mampu melakukan fungsi, peran dalam proses metabolisme (Ahmad *et al.*, 2004).

Berdasarkan agroekologikal zone untuk kawasan pengembangan ternak di kabupaten Jayapura bahwa potensi ketersediaan pakan ternak diperoleh pada daerah kawasan padang penggembalaan seluas 1.023 ha atau 1.21% dari lahan yang tersedia (BPTP Papua, 2006). Ketersediaan pakan sapi selain diperoleh dari kawasan penggembalaan diperoleh juga dari hasil ikutan tanaman pangan/hortikultura dan perkebunan. Potensi lahan basah yang diperuntukkan untuk pengembangan tanaman padi sawah diharapkan hasil ikutan padi seperti dedak dan jerami dapat dimanfaatkan sebagai pakan sapi.

Limbah pertanian seperti limbah sayuran maupun ubi-ubian, dan hasil ikutan dari limbah perkebunan seperti kulit buah kakao juga ampas sagu dapat digunakan sebagai alternatif pakan sapi. Penggunaan limbah hasil pertanian mengandung nilai gizi yang rendah, dan untuk meningkatkan kualitas gizinya dapat dilakukan melalui teknologi sederhana yang dapat diterapkan peternak. Kualitas pakan bermutu rendah; yang ditandai oleh rendahnya energy (TDN), kadar protein kasar (PK) dan mineral esensial. Pakan berupa biji-bijian dan yang mengandung protein hewani belum banyak digunakan karena adanya persaingan kebutuhan dengan ternak non-ruminansia maupun manusia (Mariyono, 2012).

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas gizi pakan ternak sapi potong telah banyak dilakukan. Pengolahan bahan pakan dapat dilakukan melalui proses secara fisik, kimiawi, dan biologis dengan teknik hidrolisis, fermentasi dan amoniasi. Perlakuan secara kimia dapat dilakukan dengan perlakuan perendaman dalam larutan basa atau asam dan reagen oksidasi serta penambahan urea atau amoniasi (Doyle *et al.*, 1986). Secara fisik antara lain penjemuran sinar matahari, penggilingan, pembuatan pelet, penyinaran radiasi, proses penguapan, pemotongan, penumbukan dan sebagainya. Namun perlakuan cara ini tidak dapat meningkatkan nilai gizi dari bahan pakan (Martawijaya, 2003). Teknik pengolahan pakan tersebut di atas merupakan salah satu cara yang sudah sering dilakukan juga ada yang menambahkan probiotik untuk meningkatkan daya cerna bahan kering pakan. Sedangkan pengolahan pakan secara biologis dengan cara fermentasi, pengomposan dan penumbuhan jamur (Doyle *et al.*, 1986).

Upaya pengembangan pakan melalui penggunaan teknologi pakan khususnya pada sapi potong telah banyak dilaporkan beberapa peneliti. Pada usaha penggemukan sapi sistem kereman selama lima bulan dengan menggunakan teknologi introduksi berupa perbaikan komposisi pakan dan penanggulangan penyakit mampu meningkatkan pertambahan berat badan harian sapi secara sangat nyata dibandingkan dengan teknologi petani yang hanya diberi pakan rumput lokal, tanpa melaksanakan penanggulangan penyakit (Ahmad *et al.*, 2004). Selain itu penambahan probiotik dan urea masing-masing sebanyak 2,5 kg setiap ton dengan ketebalan jerami 20 cm dapat meningkatkan kandungan protein dalam jerami padi dari 3,5 % menjadi 7 % dan daya cerna dari 28-30 % menjadi 50-55 % (Haryanto, 2003).

Di sisi lain terkait dengan ketersediaan teknologi pakan untuk sapi potong yang potensial untuk dikembangkan di kabupaten Jayapura, yaitu ampas sagu. Ampas sagu sangat berpotensi sebagai bahan pakan sapi potong. Ampas sagu merupakan hasil ikutan pada pengolahan sagu. Sekitar 14% limbah ini dihasilkan dari berat basah batang sagu yang diolah. Ampas sagu saat ini terbuang begitu saja, dan jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan berupa bau dan peningkatan keasaman tanah. Ampas sagu sangat potensial sebagai pakan sumber energi terutama di kabupaten Jayapura karena pemanfaatan ampas sagu sebagai pakan alternatif merupakan suatu hal yang baik. Walaupun disadari bahwa pemanfaatannya perlu mendapat sentuhan teknologi, karena

ampas sagu mempunyai keterbatasan untuk digunakan sebagai pakan. Kandungan karbohidrat strukturalnya (NDF dan ADF) yang relatif tinggi yaitu berkisar dari 50% – 63% dan protein yang rendah dari 1-2%, menyebabkan ampas sagu perlu diolah terlebih dahulu sebelum diberikan pada ternak (Insun, 2008).

Di kabupaten Jayapura pemanfaatan ampas sagu masih terbatas untuk pakan ternak babi terutama pada peternakan yang lokasinya berdekatan dengan lokasi pengolahan tepung sagu. Bagi masyarakat asli Papua bukan saja yang bermukim dipegunungan tapi didaerah lahan kering dataran rendah maupun pesisir, komoditi ternak babi merupakan ternak yang selalu disertai dalam acara sosial budaya masyarakat. Pemanfaatan ampas sagu untuk ternak babi ada yang mengambilnya dari tempat pengolahan dan memberikannya secara langsung kepada ternak tanpa mengontrol jumlah pemberiannya, dan ada juga peternakan yang membiarkan ternaknya mengkonsumsi langsung di tempat penumpukan pada lokasi pengolahan tepung sagu namun hingga saat ini pemanfaatannya untuk ternak sapi potong belum banyak digunakan secara optimal.

Ampas sagu belum digunakan secara optimal karena kandungan proteinnya yang rendah dan serat kasar yang cukup tinggi. Untuk itu dibutuhkan teknologi yang dapat meningkatkan kandungan protein dan menurunkan nilai serat kasar dan teknologi yang umum digunakan salah satunya melalui teknologi fermentasi. Pengelolaan ampas sagu melalui teknologi fermentasi diawali dengan mengumpulkan ampas sagu yang diambil dari hasil tempat penebangan melalui proses peramasan sagu. Proses pembuatan teknologi fermentasi sebagai berikut :a). Ampas sagu yang telah dikeringkan atau dijemur dibawah sinar matahari selama kurang lebih 1 – 2 hari, tergantung kondisi, b). Pisahkan benda-benda asing sebelum dimasukkan ke karung penyimpanan, c). Timbang ampas sagu sebanyak 100 kg, probion 300 gram, urea 300 gram, d). Ampas sagu yang telah dibersihkan dicampurkan secara merata dan dimasukkan ke dalam wadah, e). Selanjutnya seluruh wadah tersebut ditutupi dengan plastik atau terpal selama kurang lebih 21 hari, f). Setelah 21 hari, proses fermentasi dibuka dan dikering anginkan kemudian dapat diberikan kepada ternak (Uhi, 2007).

### **Dukungan Teknologi Agribisnis Usaha Sapi Potong**

Upaya peningkatan populasi ternak dimana pemerintah sebagai inisiator dan fasilitator peningkatan populasi ternak harus fokus untuk terus berusaha mencari dan melaksanakan berbagai upaya mewujudkan program-program peningkatan populasi ternak baik itu yang pemeliharaannya dilaksanakan oleh masyarakat kecil yang sebagian besar tinggal di perdesaan. Pada umumnya mempunyai peluang yang sangat besar untuk melakukan peningkatan produksi ternak karena memiliki sumberdaya lahan dan pakan yang relatif masih sangat luas.

Teknologi budidaya ternak sapi potong pada dasarnya memerlukan investasi dan lingkungan yang memadai seperti modal dan lahan serta dukungan pasar. Upaya peningkatan konsumsi protein hewani untuk meningkatkan gizi masyarakat melalui peningkatan populasi sapi secara tidak langsung dapat tercapai. Namun pada kenyataannya terutama pada peternak kecil (*smallholder*) belum merasakan konsumsi protein hewani secara signifikan, karena pada umumnya peternak kecil lebih mengutamakan untuk mendapatkan uang tunai untuk keperluan sehari-hari. Kenyataan yang terjadi di kabupaten Jayapura terutama pada peternak asli, mereka menjual sapi diperuntukkan bagi pendidikan sekolah selain kebutuhan/keperluan sehari-hari.

Berbagai dukungan teknologi telah banyak dihasilkan dan tersedia, dukungan teknologi yang dilakukan di salah satu Gapoktan penerima bantuan modal yaitu dalam bentuk kegiatan pendampingan teknologi usahatani ternak sapi yang dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua yang merupakan unit kerja Badan Litbang Kementerian Pertanian bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Jayapura untuk memadukan program-program yang dicanangkan dalam rangka memberdayakan masyarakat petani ternak.

Pemberdayakan masyarakat tani melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dalam bentuk fasilitasi bantuan modal usaha dan teknologi yang menjadi *impact point*. Rendahnya

produktivitas usaha petani mendapat respons yang baik bagi sebagian masyarakat tani yang bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Papua.

Untuk mengaktifkan bimbingan dan penyuluhan bagi penduduk asli Papua yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani yang terdiri dari 3 marga ini dikelompokkan menjadi 5 kelompok tani. 4 kelompok mengusahakan palawija dan sayuran dan 1 kelompok peternak dengan komoditas utama ternak sapi bali. Pembentukan kelompok berdasarkan marga, dengan pertimbangan efektivitas bimbingan dan penyuluhan.

Sebagian besar masyarakat memiliki ternak sapi, terdapat beberapa peternak sapi yang mempunyai sapi sebanyak 18 – 20 ekor dengan rata-rata kepemilikan sapi 4-5 ekor/KK yang didominasi sapi Bali dengan teknik pemeliharaan secara tradisional. Sapi digembalakan menggunakan tali atau ditempatkan di dalam padang penggembalaan (*ranch*) dan dipagari. Namun ranch yang ada tidak mengenal sistem rotasi serta daya tampung tidak sesuai dengan jumlah ternak di dalamnya sehingga ketersediaan rumput untuk pakan ternak sangat terbatas. Selain itu ternak yang ada hanya mengkonsumsi rumput lapangan dengan kualitas nutrisi yang rendah tanpa diberikan tambahan berupa rumput potensial serta konsentrat sehingga dengan cara demikian produktivitas ternak sapi Bali di kampung Kuipons masih rendah. Keragaan padang penggembalaan (*ranch*) dan ternak sapi di kampung Kuipons disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Keragaan padang penggembalaan (*ranch*) dan kondisi ternak sapi

Harga jual ternak sapi umur 1.5 – 2 tahun berkisar 7-8 juta rupiah apabila dibeli di lokasi sedangkan menggunakan perantara harga bisa mencapai sekitar 9-10 juta rupiah. Tingginya harga di tingkat perantara menjadi 2x kali harga awal. Keberadaan program PUAP memberikan dampak positif dimana peternak memperoleh modal awal untuk mengembangkan usahanya kearah yang lebih baik. Sistem pengembalian modal usaha menggunakan sistem simpan pinjam dengan bunga rendah sebesar 2% sesuai kesepakatan kelompok.

Selain memelihara sapi, komoditas lain yang diusahakan baik di lahan pekarangan maupun di kebun adalah kakao, palawija, pinang, ubi-ubian baik secara monokultur maupun sebagai tanaman sela di antara tanaman kakao muda. Ubi-ubian diusahakan sebagai bahan pangan makanan pokok selain sagu. Sagu diusahakan di dusun sagu dengan alat – alat tradisional. Kakao dan pinang merupakan *cash crop*.

Guna mendukung pengembangan usaha ternak sapi yang dijalankan oleh peternak sapi terutama yang bergabung dalam Gapoktan dan menerima BLM PUAP, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua yang merupakan unit kerja Badan Litbang Pertanian di daerah berupaya melakukan pendampingan teknologi budidaya ternak sapi yang meliputi transfer teknologi melalui pelatihan dan *show case technology* (demonstrasi plot) yaitu : teknik perkandangan, teknologi pakan penggemukan sapi potong dan pemeliharaan kesehatan ternak.

Transfer teknologi dan pendampingan ini dilaksanakan pada Kelompok peternak Gapoktan "Usaha Bersama" di Kuipons. Mengawasi proses pendampingan dan transfer teknologi tersebut yaitu dengan menyelenggarakan *Apresiasi Pendampingan Teknologi* usaha ternak sapi bagi Gapoktan PUAP di Kabupaten Jayapura, di Kampung Kuipons. Hal ini sesuai dengan arah dan kebijakan pembangunan

peternakan ditingkat pusat maupun daerah untuk dapat memadukan program-program Kementerian Pertanian yang dilaksanakan di daerah dalam hal ini Program PUAP dan Program Pendampingan Teknologi. Kegiatan apresiasi ini bukan saja diperuntukkan bagi Gapoktan binaan tetapi juga diperuntukkan untuk Gapoktan lainnya yang berada disekitar lokasi kegiatan sehingga diharapkan transfer teknologi usaha ternak sapi potong terdifusi ke Gapoktan lainnya disekitar lokasi pengembangan.

Bentuk paparan teknologi diberikan secara sederhana dan praktis serta dilanjutkan tinjauan lapang di lokasi pendampingan (kandang percontohan penggemukan sapi) dan di kebun pakan percontohan dengan demikian kepada peternak penerima dana PUAP untuk lebih sungguh-sungguh menerapkan teknologi pengemukan sapi ini. Kegiatan pendampingan untuk mendukung teknologi usaha ternak sapi ini dilaksanakan secara rutin dan berkala disinkronkan dengan program yang ada pada Dinas Peternakan setempat, pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan populasi, maupun produksi ternak sehingga berdampak terhadap peningkatan modal-modal produksi yang digunakan dalam proses meningkatkan produksi usaha sapi sehingga program yang telah dicanangkan Kementerian Pertanian terutama program pengembangan kawasan ternak sapi dapat berkembang dan berorientasi agribisnis.

### KESIMPULAN

Komoditi sapi potong merupakan komoditi strategis yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian dalam meningkatkan pendapatan peternak khususnya dan tentunya berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Kebijakan pengembangan agribisnis sapi potong harus memperhatikan daya dukung dan kebijakan yang mendukung aspek-aspek tersebut terutama untuk pola usaha kerakyatan yang berskala kecil, kepemilikan modal dan sumberdaya sangat terbatas. Program PUAP menjadikan fungsi kelembagaan keuangan mikro Gapoktan di perdesaaan dapat berjalan sesuai tujuan sehingga mampu memfasilitasi permodalan kelompok dalam mengembangkan agribisnis usaha ternak sapi potong di tingkat peternak kecil (*smallholder*). Sedangkan pendampingan dan pengawasan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam pendistribusian dan penetapan harga pasar yang layak bagi peternak dan konsumen. Perlu koordinasi dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus antara pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun swasta dalam mengembangkan agribisnis usaha ternak sangat berperan penting dalam mengejar peluang-peluang untuk menciptakan pertumbuhan ternak melalui inovasi dan potensi sumberdaya lokal yang tersedia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.N., D.D. Siswansyah dan D.K.S. Swastika. 2004. Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 7 ( 2 ) : 155-170.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2016. Papua Dalam Angka 2016. BPS Provinsi Papua.
- Bamualim A, J. Nulik dan RC Gutteridge. 1990. Usaha perbaikan pakan ternak sapi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Litbang Pertanian*, IX (2) hal. 38-44.
- BPTP Papua. 2006. Peta Wilayah Komoditas Pertanian Kabupaten Jayapura Skala 1 : 50.000. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua.
- Chesson A. 1988. Lignin-polysaccharide complexes of the plat cell wall and their effect on microbial degradation in the rumen. *Anim. Feed Sci and Tech.* 21:219-228.
- Daryanto. A. 2007. Peningkatan Daya Saing Industri Peternakan. PT. Permata Wacana Lestari (Penerbit Majalah TROBOS) Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Jakarta

- Dirjennak. 2009. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan 2010 – 2014. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian.
- Diwyanto K, A. Proyanti dan D. Zainuddin. 1996. Pengembangan ternak berwawasan agribisnis di pedesaan dengan memanfaatkan limbah pertanian dan pemilihan bibit yang tepat. *Jurnal Litbang Pertanian*, XV (1) hal. 6-15.
- Doyle PT. C. Devendra and GR. Pearce. 1986. Rice straw as feed for ruminant. IDP, Canberra.
- Haryanto B. 2003. Jerami padi fermentasi sebagai ransum dasar ruminansia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 25(3):1-2.
- Insun S., A. Parakkasi, K.G. Wiryawan, B. Haryanto. 2008. Perubahan Nilai Nutrisi Ampas Sagu Selama Pada Fase Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) yang Berbeda. *JITV* : 8 (1) : 31 – 34.
- Martawijaya M. 2003. Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil. *Wartazoa* 13 (3) hal. 119-127.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2009. Surat Keputusan Nomor : 1192/Kptas/OT.160/3/2009 Tentang Penetapan Desa Penerima Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tahun 2009.
- Sarwono J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suryana. A., K. Diwyanto, S. Bahri, B. Haryanto, IW. Rusastra, A. Priyanti dan H. Hasinah. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Suryana. A. 2008. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Pangan Peternakan Bermutu, Aman dan Halal. [http://www.litbang.deptan.go.id/special/HPS/dukungan\\_tek\\_peternakan.pdf](http://www.litbang.deptan.go.id/special/HPS/dukungan_tek_peternakan.pdf).
- Uhi, H.T. 2007. Peningkatan Nilai Nutrisi Ampas Sagu (*Metroxylon Sp.*) Melalui Bio-Fermentasi. *JITV* : 7 (1) : 26 – 31.